

Mendampingi Anak dalam Mengenali Karakter Positif untuk Mengembangkan Potensi Diri di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang

Peki Fitra Sandi^{1*}, Eka Puji Lestari², Nurdawani Putri Insyani³, Nurfaizlin Nova⁴, Siska Widyawati⁵, Rahmah Permaidani⁶, Gledies Qipranfebbyana⁷, Sri Suhartika⁸

¹⁻⁸Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Muaralabuh Kab. Solok Selatan Sumatera Barat

E-mail: fitrasandi@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7278>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 June 2026

Revised: 29 June 2026

Accepted: 18 July 2026

Kata Kunci:

Pendampingan Orang Tua, Karakter Positif, Potensi Diri, Anak Usia Dini, PAUD.

Keywords:

Parental Mentoring, Positive Character, Self-Potential Development, Early Childhood, Early Childhood Education.

ABSTRACT

Pendidikan karakter sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan potensi anak. Observasi di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang menunjukkan sebagian anak masih kurang percaya diri, belum mandiri, sulit bekerja sama, serta orang tua belum optimal mendampingi anak mengenali karakter positif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak mengenali karakter positif agar potensinya berkembang optimal. Metode yang digunakan berupa pendampingan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, simulasi, dan refleksi terhadap 10 orang tua peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, dokumentasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya karakter positif, kemampuan mengidentifikasi dan memperkuat perilaku positif anak, membangun komunikasi yang lebih efektif, serta memberi kesempatan anak mengembangkan minat dan potensinya. Pendampingan juga memperkuat sinergi keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi meningkatkan peran orang tua sebagai pendamping utama dalam mengenali karakter positif dan mengembangkan potensi anak sejak usia dini.

Early childhood character education is an important foundation for developing children's potential. Observations at the Anugrah Sungai Lingkitang Integrated Early Childhood Education Center (PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang) indicate that some children lack self-confidence, are not yet independent, have difficulty cooperating, and parents have not optimally assisted their children in recognizing positive character traits. This community service activity aims to improve parents' knowledge and skills in assisting children in recognizing positive character traits so that their potential can develop optimally. The method used was participatory mentoring through counseling, discussions, simulations, and reflections with 10 parents of students. Evaluation was conducted through observation, questionnaires, documentation, and reflection. The results showed an increase in parents' understanding of the importance of positive character traits, their ability to identify and reinforce positive behaviors in children, build more effective communication, and provide opportunities for children to develop their interests and potential. The mentoring also strengthened the synergy between family and school in developing children's character. Thus, this activity contributed to enhancing the role of parents as primary companions in recognizing positive character traits and developing children's potential from an early age.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Peki Fitra Sandi, et al (2026). Mendampingi Anak dalam Mengenali Karakter Positif untuk Mengembangkan Potensi Diri di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang, 5(1) 1385-1394. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7278>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral, maupun karakter. Pada masa usia dini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat (golden age), sehingga setiap pengalaman belajar yang diberikan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan anak pada masa yang akan datang. Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Kurniawati, 2026). Oleh karena itu, proses pendidikan di PAUD tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter positif sebagai bekal anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hurlock menekankan bahwa masa ini merupakan tahap keemasan (golden age), karena otak anak sangat reseptif terhadap informasi baru dan dapat menyerap pengalaman dengan sangat cepat. Lingkungan yang positif, penuh kasih sayang, dan memberikan stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan agar potensi anak berkembang secara optimal dan seimbang. Jika pada masa ini anak mendapatkan perlakuan yang kurang memadai, maka akan timbul hambatan perkembangan yang dapat berpengaruh hingga masa dewasa (Widyasanti, 2025).

Karakter positif menjadi salah satu aspek yang harus ditanamkan sejak dini karena berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara anak berinteraksi dengan lingkungan. Nilai-nilai seperti percaya diri, tanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, peduli, dan kerja sama merupakan bagian dari karakter yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki karakter positif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta lebih siap mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karakter merupakan gambaran dari sifat-sifat dan nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam kehidupan kemanusiaan, serta berusaha saling melengkapi dan menyempurnakan dalam kehidupan individu di dunia ini, sekalipun akhlak setiap manusia lebih dipengaruhi dengan kepribadian yang menonjol (Daniyarti, et al., 2024).

Bangsa Indonesia memiliki satuan kurikulum pendidikan yang cerdas dan kokoh secara moral. Karakteristik mendasar pembelajaran terletak pada aspek pengembangan karakter. Menurut Ismail, dkk. (2021) pembelajaran yang terdapat di Indonesia sanggup menciptakan lulusan dengan tingkatan intelektual yang tepat. Lulusan tersebut pasti memiliki nilai tinggi, pintar, cemerlang serta memiliki keahlian menuntaskan permasalahan dengan sangat cepat, tetapi sayangnya banyak diantara mereka yang tidak mempunyai perilaku yang pintar serta karakter yang bermoral (Mardiyanto, et al., 2023). Semua fenomena ini menegaskan bahwa telah terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter yang bermuara pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideology bangsa, tetrbatasnya perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan terjadinya ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa (Samsinar, et al., 2022).

Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, terhadap sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya mengoptimalkan potensi pengetahuan yang ada dalam dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya. Kecerdasan yang berasal dari pendidikan karakter yang baik itulah yang nantinya dapat diperoleh manfaatnya baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, bahkan dunia (Dr. Tatik Sutarti, 2018). Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada seorang anak menurut Zubaedi, meliputi 18 (delapan belas) karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Menurut Ari Ginanjar dalam buku Darmiyati Zuhdi, ada tujuh karakter dasar manusia yang dapat diteladani dari nama-nama Allah, yaitu: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama (Amrullah, et al., 2022).

Pertama, keterbatasan kemampuan regulasi emosi pada anak-anak, terutama dalam mengelola perasaan marah dan frustrasi yang teridentifikasi sebagai pemicu dominan konflik fisik. Kedua, dinamika sosial di lingkungan kelas yang ditandai dengan kompetisi untuk mendapatkan perhatian guru atau akses terhadap sumber daya terbatas seperti mainan tertentu yang berkontribusi pada eskalasi konflik menuju tindakan agresif. Ketiga, defisiensi dalam keterampilan sosial, khususnya kemampuan

berbagi dan berkolaborasi dengan teman sebaya yang ditemukan sebagai faktor predisposisi yang signifikan terhadap munculnya perilaku berkelahi (Fanny Gistia Lestari & Thorik Aziz, 2024). Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi awal dengan kepala sekolah serta guru di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penguatan karakter dan pengembangan potensi diri anak. Sebagian anak masih menunjukkan sikap malu ketika diminta berbicara di depan kelas, kurang percaya diri saat mengikuti kegiatan kelompok, serta cenderung bergantung kepada guru dalam menyelesaikan tugas sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali kelebihan diri dan keberanian untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki masih perlu ditingkatkan. Permasalahan lainnya terlihat pada interaksi sosial anak selama proses pembelajaran. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, kurang sabar ketika menunggu giliran, serta belum terbiasa memberikan apresiasi terhadap keberhasilan teman. Dalam beberapa kegiatan, masih ditemukan anak yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan memilih menunggu bantuan guru dibandingkan mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter positif belum sepenuhnya berkembang melalui pengalaman belajar yang diterima anak setiap hari.

Selain faktor yang berasal dari peserta didik, hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan pengenalan karakter positif dengan pengembangan potensi diri masih belum dilaksanakan secara optimal. Pembelajaran lebih banyak difokuskan pada pencapaian aspek perkembangan sesuai kurikulum, sedangkan kegiatan yang dirancang untuk membantu anak mengenali kelebihan dirinya, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi dalam mengembangkan kemampuan masih terbatas. Guru juga memerlukan alternatif kegiatan yang lebih variatif, menarik, dan mudah diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Faktor internal yang menghambat proses pelaksanaan pendidikan karakter di PAUD yakni, 1). Kondisi perkembangan kognitif dan sosial anak; dan 2). Rasa malas dan mood yang sering berubah yang asal dari dalam diri anak didik. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat proses pelaksanaan pendidikan karakter di PAUD yakni, 1). Latar belakang anak didik; 2). Lingkungan rumah anak didik. 3). Teman sepermainan anak didik (Unjunan & Budiartati, 2020).

Apabila kondisi tersebut tidak memperoleh perhatian sejak dini, maka dapat berdampak terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak berpotensi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak berani mengambil inisiatif, serta kurang mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan berikutnya yang menuntut kemandirian, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu kegiatan pendampingan yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai karakter positif, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara langsung. Pendampingan menjadi salah satu pendekatan yang tepat karena menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim pelaksana menyelenggarakan program "Mendampingi Anak dalam Mengenal Karakter Positif untuk Mengembangkan Potensi Diri di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang." Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui berbagai aktivitas edukatif, seperti permainan kelompok, bercerita (storytelling), diskusi sederhana, simulasi perilaku positif, kegiatan mengenali kelebihan diri, pemberian penghargaan terhadap perilaku baik, serta refleksi sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Seluruh kegiatan dirancang agar anak dapat belajar melalui pengalaman langsung sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung secara alami dan menyenangkan.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi anak usia dini adalah melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan terstruktur. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dasar yang akan menjadi fondasi untuk perkembangan intelektual dan emosional lebih lanjut (Arisa, et al., 2024). Peran orang tua untuk mengembangkan potensi anak di usia dini (golden age). Orang tua dapat melakukan beberapa cara agar potensi anak bisa berkembang secara maksimal. Cara yang pertama adalah mengidentifikasi bakat dan minat yang ada pada anak. Selanjutnya adalah mengetahui dan mengembangkan potensi anak melalui cara: mengenali potensi anak,

memberikan stimulus yang tepat, memberikan dukungan, memberikan pujian, mengarahkan anak dan mengajarkan anak untuk berkreasi sesuai potensinya. Potensi anak yang dapat dikembangkan diantaranya yaitu: potensi moral, potensi emosional, potensi sosial, dan potensi intelektual. Jika potensi anak dapat dikembangkan secara maksimal maka dimasa depan anak dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik (Irwan & Kamarudin, 2022).

Pengembangan potensi diri melalui Kurikulum Merdeka Belajar dan teknologi digital secara nyata memperkuat karakter, meningkatkan kreativitas, serta memperluas akses dan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa. Model pendidikan ini sangat relevan untuk mencetak generasi tanggap Society 5.0—generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga adaptif, bermoral, dan memiliki kepekaan sosial, sehingga menjadi modal utama menuju masa depan yang unggul dan berdaya saing tinggi (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung minat belajar siswa. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian terhadap kemajuan belajar, penyediaan fasilitas yang memadai, hingga memberikan dorongan moral yang positif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, seperti memantau tugas atau menghadiri pertemuan orang tua, dapat memperkuat motivasi siswa (Avisa Claresta Dewi, et al., 2025).

Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan penguatan karakter dengan pengembangan potensi diri dalam satu rangkaian aktivitas pembelajaran. Program tidak hanya mengajarkan anak mengenai nilai-nilai karakter positif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menemukan kelebihan yang dimilikinya, berani menampilkan kemampuan di hadapan teman-teman, serta belajar menghargai keberagaman potensi setiap individu. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, kreativitas, dan motivasi belajar anak secara bersamaan. Keunggulan lain dari kegiatan ini adalah penggunaan metode belajar yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) dengan memanfaatkan media edukatif, permainan interaktif, lagu, gerak, dan aktivitas kolaboratif sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Selain memberikan manfaat kepada peserta didik, kegiatan ini juga memberikan contoh praktik baik (*best practice*) bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada saat pelaksanaan pengabdian, tetapi dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Melalui pelaksanaan kegiatan ini diharapkan anak-anak di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang mampu mengenali karakter positif yang dimiliki, memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, berani mengembangkan potensi dirinya, serta menunjukkan perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sekolah, program ini diharapkan menjadi salah satu model pendampingan yang dapat mendukung penguatan pendidikan karakter sejak usia dini dan berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan potensi setiap anak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang dengan sasaran sebanyak 15 orang tua peserta didik pada tanggal 3 Juni 2026. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak mengenali karakter positif sehingga potensi diri anak dapat berkembang secara optimal. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian, kepala sekolah, guru, serta orang tua sebagai mitra. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan partisipatif yang dipadukan dengan metode penyuluhan, diskusi, praktik, dan evaluasi. Pendekatan tersebut dipilih agar orang tua tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan strategi pendampingan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak PAUD untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta kebutuhan program. Tim pengabdian kemudian menyusun materi mengenai karakter positif anak, strategi pengasuhan yang mendukung pengembangan potensi diri, media presentasi, lembar evaluasi, dan dokumentasi kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya mengenali karakter positif anak sejak usia dini serta peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak melalui pola asuh yang positif. Selanjutnya dilakukan diskusi interaktif mengenai pengalaman orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Pada tahap ini peserta juga diberikan contoh praktik sederhana, seperti memberikan apresiasi terhadap perilaku positif anak, membangun komunikasi yang efektif, mengenali minat dan bakat anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan karakter.

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Setelah penyampaian materi, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada peserta melalui sesi tanya jawab dan konsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pengasuhan anak. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar angket dan observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua mengenai karakter positif anak serta kesiapan mereka dalam menerapkan strategi pendampingan di lingkungan keluarga.

Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir dilakukan melalui refleksi bersama peserta mengenai manfaat kegiatan serta penyampaian rekomendasi kepada orang tua agar menerapkan pembiasaan positif secara konsisten di rumah. Guru dan pihak PAUD juga didorong untuk menjalin komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua sehingga proses pengembangan karakter dan potensi diri anak dapat dilakukan secara sinergis antara keluarga dan sekolah.

Data hasil kegiatan diperoleh melalui observasi, angket, dokumentasi, serta hasil diskusi selama pelaksanaan pengabdian. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat keterlibatan peserta, peningkatan pemahaman orang tua, serta manfaat kegiatan dalam mendukung pengembangan karakter positif anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang dengan melibatkan 10 orang tua peserta didik sebagai peserta utama. Kegiatan dirancang untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak mengenali karakter positif sebagai landasan pengembangan potensi diri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, penyampaian materi, pendampingan melalui diskusi dan simulasi, serta refleksi bersama.

Identifikasi Pemahaman Awal Orang Tua

Kegiatan diawali dengan sesi identifikasi untuk mengetahui pemahaman awal orang tua mengenai karakter positif anak. Proses identifikasi dilakukan melalui diskusi terbuka sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman mereka selama mendampingi anak di rumah. Berdasarkan hasil diskusi, sebagian besar orang tua mengartikan karakter positif hanya sebagai perilaku disiplin, patuh, dan sopan kepada orang yang lebih tua. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peserta belum melihat karakter positif sebagai bagian yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri anak. Selain itu, sebagian besar peserta mengaku lebih mudah mengidentifikasi kelemahan dibandingkan kelebihan yang dimiliki anak. Orang tua cenderung memberikan perhatian ketika anak melakukan kesalahan, sedangkan perilaku positif yang ditunjukkan anak sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa sehingga kurang memperoleh penguatan. Temuan awal pendampingan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Awal Pendampingan

No	Aspek	Temuan Lapangan
1.	Pemahaman karakter positif	Sebagian besar orang tua memahami karakter hanya sebagai perilaku disiplin dan sopan santun.
2.	Cara mengenali potensi anak	Orang tua belum memiliki cara khusus untuk mengidentifikasi potensi anak berdasarkan karakter yang dimiliki.
3.	Bentuk pendampingan	Pendampingan lebih berfokus pada memperbaiki kesalahan anak daripada mengembangkan kelebihannya.
4.	Kendala yang dihadapi	Orang tua mengalami kesulitan membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian anak.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa orang tua memerlukan pendampingan mengenai hubungan antara karakter positif dan perkembangan potensi anak. Kondisi ini menjadi dasar penyusunan materi yang disampaikan selama kegiatan.

Pelaksanaan Pendampingan kepada Orang Tua

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai karakter positif anak usia dini dan strategi pendampingan di lingkungan keluarga. Materi tidak hanya menjelaskan konsep karakter, tetapi juga memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diperkenalkan pada berbagai bentuk pembiasaan sederhana, seperti memberikan kesempatan kepada anak memilih aktivitas, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah sesuai usianya, memberikan apresiasi terhadap usaha anak, dan membangun komunikasi yang menghargai pendapat anak. Selama penyampaian materi berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Diskusi berkembang ketika narasumber memberikan contoh kasus yang sering terjadi di lingkungan keluarga. Orang tua mulai menyadari bahwa perilaku sederhana yang selama ini dianggap biasa, seperti keberanian anak bertanya, kemauan membantu orang tua, atau kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, merupakan bagian dari karakter positif yang perlu diperkuat agar berkembang menjadi potensi diri. Respon orang tua selama pendampingan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Respon Orang Tua Selama Pendampingan

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1.	Keaktifan peserta	Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif dan memberikan tanggapan terhadap materi.
2.	Interaksi peserta	Terjadi diskusi dua arah antara narasumber dan peserta mengenai pengalaman pengasuhan anak.
3.	Pemahaman materi	Peserta mulai menghubungkan karakter positif dengan kemampuan dan potensi anak.
4.	Antusiasme	Orang tua menunjukkan minat untuk mencoba strategi pendampingan yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Suasana diskusi yang terbuka membuat peserta lebih mudah memahami bahwa setiap anak memiliki karakter dan potensi yang berbeda sehingga memerlukan bentuk pendampingan yang berbeda pula.

Perubahan Pemahaman Orang Tua Setelah Pendampingan

Setelah seluruh materi dan simulasi selesai dilaksanakan, dilakukan refleksi bersama mengenai perubahan pemahaman peserta. Pada sesi ini, orang tua mulai mampu mengidentifikasi karakter positif yang dimiliki anak masing-masing. Sebagian peserta menyampaikan bahwa anak mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah bergaul dengan teman, senang membantu orang lain, serta berani mencoba pengalaman baru. Sebelumnya perilaku tersebut belum dipandang sebagai potensi yang perlu dikembangkan. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya memberikan penguatan positif terhadap setiap perkembangan anak. Orang tua menyadari bahwa apresiasi sederhana, seperti memberikan pujian atas usaha anak atau melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak untuk terus berkembang.

Tabel 3. Perubahan Pemahaman Orang Tua

No	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1.	Karakter dipahami sebagai perilaku baik	Karakter dipahami sebagai dasar pengembangan potensi diri anak.
2.	Orang tua lebih focus pada kekurangan anak	Orang tua mulai mengenali dan mengembangkan kelebihan anak.
3.	Apresiasi terhadap perilaku positif masih terbatas	Orang tua memahami pentingnya memberikan penguatan positif secara konsisten.
4.	Pendampingan dilakukan Ketika anak melakukan kesalahan	Pendampingan dilakukan melalui pembiasaan positif dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan telah memberikan perubahan pada cara pandang orang tua terhadap proses pengasuhan. Pendampingan tidak lagi dipahami sebagai upaya

memperbaiki perilaku anak semata, tetapi juga sebagai proses membantu anak mengenali kemampuan dan karakter positif yang dimilikinya.

Dampak Kegiatan Pengabdian

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap kemampuan orang tua dalam mendampingi anak mengenali karakter positif. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran orang tua untuk membangun komunikasi yang lebih positif, memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai minatnya, serta membiasakan pemberian apresiasi terhadap setiap perkembangan yang dicapai anak. Melalui kegiatan ini, orang tua juga memahami bahwa pengembangan potensi diri tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter positif yang dibangun sejak usia dini. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mampu mendukung tumbuhnya rasa percaya diri, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, dan kreativitas anak. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak mengenali karakter positif sebagai dasar pengembangan potensi diri dapat tercapai dengan baik.

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mengenali karakter positif sebagai dasar pengembangan potensi dirinya. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memandang perkembangan anak lebih banyak diukur dari kemampuan akademik dan kepatuhan terhadap aturan. Melalui proses penyuluhan, diskusi, dan simulasi, orang tua memperoleh pemahaman bahwa karakter positif, seperti percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian, dan kemandirian merupakan fondasi yang mendukung tumbuhnya berbagai potensi yang dimiliki anak. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap proses pengasuhan. Orang tua mulai memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang unik sehingga pendekatan dalam mendampingi anak juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing. Perubahan tersebut tampak ketika peserta mampu mengidentifikasi kelebihan anak berdasarkan perilaku sehari-hari, seperti keberanian bertanya, kemauan membantu orang lain, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan bekerja sama, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan telah membantu orang tua mengalihkan fokus dari kelemahan anak menuju penguatan terhadap karakter positif yang dimiliki.

Pendekatan pendampingan partisipatif yang digunakan selama kegiatan juga memberikan ruang bagi orang tua untuk belajar melalui pengalaman. Diskusi interaktif memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman mengenai pola pengasuhan yang diterapkan di rumah, sedangkan simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan cara memberikan apresiasi, membangun komunikasi yang positif, dan mendampingi anak ketika menghadapi berbagai situasi. Pembelajaran yang bersifat partisipatif menjadikan peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan lain yang terlihat selama kegiatan adalah meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta mengaku lebih sering memberikan perhatian ketika anak melakukan kesalahan dibandingkan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik. Setelah mengikuti pendampingan, orang tua memahami bahwa pemberian apresiasi terhadap usaha dan perilaku positif anak dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, serta keberanian anak untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada perbaikan perilaku, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter anak.

Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada fase ketika mereka membutuhkan kesempatan untuk menunjukkan inisiatif, mencoba hal-hal baru, dan memperoleh penghargaan atas usaha yang dilakukan. Dukungan yang diberikan oleh orang tua melalui komunikasi yang positif dan pemberian kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi akan membantu terbentuknya rasa percaya diri dan keberanian dalam mengembangkan potensi diri. Sebaliknya, apabila anak lebih sering menerima kritik atau pembatasan yang berlebihan, perkembangan karakter positif dapat terhambat. Hasil pengabdian ini juga selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai karakter tidak hanya diperoleh melalui

penjelasan, tetapi dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan interaksi yang berlangsung secara konsisten di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi setiap proses perkembangan anak. Selain meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan ini turut memperkuat kemitraan antara pihak PAUD dan orang tua. Selama proses pendampingan, guru dan orang tua memiliki kesempatan untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak sehingga tercipta kesamaan persepsi dalam memberikan stimulasi terhadap karakter positif anak. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting karena pengembangan karakter akan lebih optimal apabila nilai-nilai yang diterapkan di sekolah memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap kemampuan orang tua dalam mendampingi anak mengenali karakter positif sebagai dasar pengembangan potensi diri. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya karakter dalam perkembangan anak, perubahan cara pandang terhadap proses pengasuhan, serta munculnya komitmen untuk menerapkan komunikasi positif dan pembiasaan yang mendukung perkembangan karakter di rumah. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan kepada orang tua merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal melalui sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak mengenali karakter positif sebagai dasar pengembangan potensi diri. Pendekatan pendampingan partisipatif yang dipadukan dengan penyuluhan, diskusi, simulasi, dan refleksi memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memahami bahwa karakter positif, seperti percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kemandirian, kepedulian, dan kerja sama merupakan fondasi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan cara pandang orang tua terhadap proses pengasuhan. Sebelum pendampingan, sebagian besar peserta lebih berfokus pada kelemahan dan kesalahan anak. Setelah mengikuti kegiatan, orang tua mulai mampu mengenali karakter positif yang dimiliki anak, memberikan penguatan terhadap perilaku baik, membangun komunikasi yang lebih positif, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan kepada orang tua dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Selain memberikan manfaat bagi orang tua, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara keluarga dan pihak PAUD dalam mendukung pengembangan karakter anak secara berkelanjutan. Kolaborasi tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri anak dapat berlangsung secara optimal sejak usia dini.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai tindak lanjut: 1) Bagi pihak PAUD, kegiatan pendampingan kepada orang tua hendaknya dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari program kemitraan sekolah dengan keluarga. Materi pendampingan dapat dikembangkan tidak hanya pada penguatan karakter, tetapi juga mencakup stimulasi perkembangan sosial-emosional, komunikasi positif, dan pengembangan potensi anak sesuai tahapan usianya. 2) Bagi orang tua, hasil kegiatan ini diharapkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian apresiasi terhadap setiap perkembangan anak, komunikasi yang hangat, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dan mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki. 3) Bagi guru, hasil kegiatan ini dapat menjadi referensi dalam mengintegrasikan penguatan karakter dengan kegiatan pembelajaran di kelas melalui aktivitas yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Sinergi antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan sekolah maupun di rumah. 4) Bagi tim pelaksana atau pengabdian selanjutnya, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih luas serta menambahkan program pendampingan berkelanjutan sehingga dampak kegiatan terhadap perkembangan karakter dan potensi diri anak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang beserta seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh orang tua peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari penyuluhan, diskusi, pendampingan, hingga refleksi sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian kepada masyarakat yang telah bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua, peserta didik, dan PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang, serta menjadi salah satu upaya dalam memperkuat pendidikan karakter dan pengembangan potensi diri anak usia dini secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Amrullah, Awalunisah, S., & Kaderia. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan Di Sulawesi Tengah the Importance of Character Education for Early Children in the World of Education in Central Sulawesi. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(2), 96–102. <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/42>
- Arisa, J., Sirajuddin Saleh, Nasir, Muh. Darwis, & Jamaluddin. (2024). Pengembangan Potensi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pembelajaran di TK Pabbata Ummi. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 28–32. <https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm/article/view/21/38>
- Avisa Claresta Dewi, Edy Soesanto, & Lutfiana Qorisya Azmy. (2025). Peran Pengembangan Potensi Diri dalam Menemukan dan Mengasah Minat Bakat. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 09–24. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.599>
- Daniyarti, W. D., Mapata, & Fati, M. K. (2024). Pendidikan Karakter: Konsep, Model, Desain, dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak. Kota Malang: Litnus.
- Dr. Tatik Sutarti, M. (2018). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: CV Aksara Media Pratama.
- Fanny Gistia Lestari, & Thorik Aziz. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 866–882. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.15530>
- Firda Amalia, N., Maulana Rizqi, A., & Purwati, P. (2024). Analisis Hambatan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 24–36. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.722>
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42–54.
- Irwan, & Kamarudin. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Kurniawati, D. (2026). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini Di Kotabumi Lampung Utara. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 2(1), 576–583.
- Mardiyanto, Muh. Inayah A. M, A. A., Switri, E., Sukmawati, E., Sitorus, R. H., Amalia, I., Indrawati, N., & Suryaningrum, S. (2023). Pendidikan Karakter Mendidik Karakter dalam Dunia Modern. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Pengembangan Potensi Diri Siswa melalui Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Teknologi Digital Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Tanggap Society 5.0. *Journal of Community Dedication*, 4(4), 81–94.
- Samsinar, Sitti Fatimah, & Ririn Adrianti. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. In *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* (Vol. 4, Number 1). <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.816>
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari UNNES. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 174–189.

Widyasanti, N. P. (2025). Buku Referensi Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) (Vol. 2). Kota Medan: PT Media Penerbit Indonesia.